



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 3, Tahun 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 3, 2025

Pages : 3915–3923

Determinasi Kematangan Beragama pada Mahasiswa Muslim:
Studi di Lingkungan UIN Palangka Raya

Surawan, Dedy Suhada

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
UIN Palangka Raya

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3376>

How to Cite this Article

APA : Surawan, & Suhada, D. (2025). Determinasi Kematangan Beragama pada Mahasiswa Muslim: Studi di Lingkungan UIN Palangka Raya . Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 2(3), 3915 - 3923. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3376>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Determinasi Kematangan Beragama pada Mahasiswa Muslim: Studi di Lingkungan UIN Palangka Raya

Surawan^{1*}, Dedy Suhada²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Palangka Raya^{1,2}

*Email Korespondensi: surawan@iain-palangkaraya.ac.id

Diterima: 02-06-2025

| Disetujui: 03-06-2025

| Diterbitkan: 04-06-2025

ABSTRACT

Religious maturity is an important indicator in assessing the spiritual maturity and religious attitude of a person, especially in students as a generation of Muslim intellectuals. This study aims to identify and analyze the factors that determine the religious maturity of Muslim students in the UIN Palangka Raya environment. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews. The results of the study indicate that there are several main factors that play a role in shaping the religious maturity of students, the influence of religious education on campus, and personal spiritual experiences. These factors contribute to the formation of mature religious attitudes, such as tolerance, consistency in worship, and the ability to think critically and reflectively about religious teachings. This study provides an illustration that the determination of religious maturity is not only internal, but also influenced by a supportive social and educational environment.

Keywords: religious maturity, determination, Muslim students, UIN Palangka Raya

ABSTRAK

Kematangan beragama merupakan indikator penting dalam menilai kedewasaan spiritual dan sikap keagamaan seseorang, khususnya pada mahasiswa sebagai generasi intelektual Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menentukan kematangan beragama mahasiswa Muslim di lingkungan UIN Palangka Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang berperan dalam membentuk kematangan beragama mahasiswa, pengaruh pendidikan keagamaan di kampus, serta pengalaman spiritual pribadi. Faktor-faktor tersebut berkontribusi pada terbentuknya sikap keberagamaan yang dewasa, seperti toleransi, konsistensi dalam ibadah, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap ajaran agama. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa determinasi kematangan beragama tidak hanya bersifat internal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pendidikan yang mendukung.

Kata kunci: kematangan beragama, determinasi, mahasiswa Muslim, UIN Palangka Raya

PENDAHULUAN

Kematangan beragama merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan spiritual individu yang mencerminkan kedewasaan dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara utuh dan bertanggung jawab (Saifuddin, 2019). Dalam konteks kehidupan mahasiswa Muslim, kematangan beragama memiliki posisi strategis karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter religius, sikap sosial, dan integritas pribadi di tengah lingkungan akademik yang plural dan dinamis (Akrom, M. 2019). Mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda berada dalam fase transisi penting, yaitu dari masa remaja menuju kedewasaan, di mana mereka mulai membentuk pola pikir, sistem nilai, dan prinsip hidup, termasuk dalam hal keberagamaan (Riswandie, & Maharani, 2024).

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada peluang pengembangan diri yang luas, tetapi juga pada tantangan yang kompleks, seperti krisis identitas, pengaruh gaya hidup sekuler, serta keterbukaan terhadap berbagai pandangan keagamaan yang beragam. Kondisi ini menuntut adanya fondasi keagamaan yang matang agar mahasiswa mampu bersikap selektif, kritis, dan tetap konsisten dalam beragama, tanpa terjebak pada sikap fanatik buta atau justru kehilangan arah spiritual (Alawiyah, 2024). Oleh karena itu, kematangan beragama bukan hanya soal seberapa sering seseorang menjalankan ritual keagamaan, tetapi lebih jauh menyangkut bagaimana seseorang mampu memaknai ajaran agama secara reflektif, kontekstual, dan membawanya ke dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kematangan beragama sendiri tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai agama yang berlangsung secara terus-menerus dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Yuhaniah, 2022). Faktor internal seperti pengalaman spiritual pribadi, kesadaran diri, dan kemampuan berpikir reflektif sangat menentukan dalam membentuk kedalaman religiusitas seseorang (Ahmad, 2020). Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan sosial, serta budaya religius di lingkungan kampus juga berperan besar dalam membentuk pola keberagamaan mahasiswa (Risman, 2022).

Roni Ismail menyebutkan bahwa konsep psikologi tentang kematangan beragama sangat relevan sebagai konsep hidup toleransi ter masuk toleransi beragama (Sabiq, 2020). Dalam Al-Qur'an, ciri orang yang matang dalam beragama antara lain, bersikap jujur meskipun kepada lawan (QS Al Maidah: 8), memiliki keimanan yang mantap dan senantiasa beribadah dan mengabdikan diri kepada Allah (QS Az-Zariyat: 56).

Dalam konteks UIN Palangka Raya, lingkungan kampus secara ideal seharusnya mampu menjadi ruang pembinaan dan penguatan kematangan beragama bagi mahasiswa. Namun, sejauh mana faktor-faktor tersebut benar-benar berkontribusi terhadap kematangan beragama mahasiswa masih memerlukan kajian lebih lanjut. Tidak semua mahasiswa memiliki latar belakang religius yang kuat, dan tidak semua kampus mampu memberikan suasana yang mendukung perkembangan spiritual mahasiswa secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang menentukan atau menjadi determinan dalam pembentukan kematangan beragama mahasiswa Muslim di lingkungan UIN Palangka Raya. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika keberagamaan mahasiswa serta kontribusi nyata dari lingkungan kampus dalam proses pembentukan religiusitas yang matang. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembinaan keagamaan yang kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena dianggap sesuai untuk memahami secara mendalam proses kematangan beragama yang dialami oleh mahasiswa Muslim di lingkungan UIN Palangka Raya. Studi kasus digunakan untuk melihat fenomena secara utuh dalam konteks aslinya (Teguh *et al.*, 2023), terutama dalam hal bagaimana mahasiswa memahami dan menjalani kehidupan beragama dalam keseharian mereka. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Muslim yang berada di lingkungan UIN Palangka Raya. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih individu-individu yang dinilai memiliki pengalaman atau pemahaman yang relevan dengan fokus penelitian. Lokasi penelitian dilaksanakan di lingkungan kampus UIN Palangka Raya, baik di dalam kelas, organisasi keagamaan, maupun tempat kegiatan keislaman lainnya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator kematangan beragama (Wahono *et al.*, 2021). Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pandangannya secara bebas dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

kematangan beragama merupakan kondisi ideal yang mencerminkan kedewasaan spiritual dan integritas kepribadian seorang individu dalam memaknai dan mengamalkan ajaran agama secara konsisten, reflektif, dan kontekstual. Dalam konteks mahasiswa Muslim, kematangan beragama bukan hanya ditunjukkan melalui aktivitas ibadah yang rutin, tetapi juga tercermin dari sikap sosial, cara berpikir, serta kepekaan terhadap perbedaan (Prasetya. & Cholily, 2021). Penelitian ini menggunakan tiga indikator utama sebagai tolok ukur kematangan beragama mahasiswa, yaitu (1) bersikap jujur dan adil meskipun kepada pihak yang berbeda, (2) memiliki keimanan yang mantap serta senantiasa beribadah dan mengabdikan diri kepada Allah, dan (3) menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan beragama. Ketiga indikator ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi sangat penting secara praktis dalam pembentukan karakter mahasiswa yang utuh. Berikut penjelasan lebih mendalam mengapa mahasiswa harus bersikap sesuai dengan ketiga indikator tersebut:

1. Bersikap Jujur dan Adil, Bahkan kepada Pihak yang Berbeda

Sikap jujur dan adil merupakan dua nilai inti dalam ajaran Islam yang sangat ditekankan dalam banyak ayat Al-Qur'an, seperti dalam (QS. Al-Maidah: 8) yang menyerukan agar umat Islam berlaku adil karena keadilan adalah lebih dekat kepada takwa. Dalam konteks kemahasiswaan, kejujuran dan keadilan tidak hanya menyangkut etika akademik, seperti menghindari plagiarisme dan kecurangan, tetapi juga menyentuh pada cara mahasiswa bersikap terhadap sesama, terutama mereka yang memiliki pandangan, latar belakang, atau keyakinan yang berbeda.

Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) dituntut untuk menjadi teladan dalam mengedepankan nilai-nilai universal Islam, seperti kejujuran dalam berucap dan keadilan dalam bersikap. Kemampuan untuk bersikap adil kepada pihak lain, termasuk mereka yang berbeda agama atau ideologi, menunjukkan kedewasaan spiritual yang mendalam (Ramadhani *et al.*, 2020). Ini

membentuk pribadi yang terbuka, tidak mudah terprovokasi, dan mampu menjadi jembatan dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan toleran.

Tanpa kejujuran, mahasiswa akan kehilangan kepercayaan dari lingkungan akademik dan sosialnya. Tanpa keadilan, mahasiswa berpotensi terjebak dalam pola pikir diskriminatif yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin. Oleh karena itu, sikap ini sangat penting ditanamkan dan dikembangkan dalam diri mahasiswa sebagai bagian dari proses kematangan beragama.

2. Memiliki Keimanan yang Mantap serta Senantiasa Beribadah dan Mengabdikan kepada Allah

Indikator kedua ini menekankan pada konsistensi spiritual mahasiswa dalam menjaga relasi vertikal dengan Allah SWT melalui ibadah dan pengabdian. Dalam banyak literatur keislaman, keimanan yang kokoh menjadi fondasi utama bagi terbentuknya keteguhan moral dan kekuatan menghadapi berbagai ujian hidup. Mahasiswa sebagai kelompok yang berada dalam fase pencarian jati diri sangat membutuhkan landasan spiritual yang kuat agar tidak mudah goyah dalam menghadapi krisis identitas, tekanan akademik, serta pengaruh budaya sekuler (Danugroho, 2022).

Keimanan yang mantap tercermin dalam usaha mahasiswa untuk tidak hanya menjalankan ibadah secara ritualistik, tetapi juga memahami maknanya secara mendalam (Amin, 2022). Ibadah seperti salat, puasa, tilawah Al-Qur'an, dan dzikir merupakan sarana internalisasi nilai-nilai ketakwaan, kesabaran, dan kesadaran diri yang tinggi (Sari, 2024). Mahasiswa yang konsisten dalam ibadah umumnya memiliki stabilitas emosional yang lebih baik, kepekaan sosial yang tinggi, serta arah hidup yang lebih jelas.

Selain itu, bentuk pengabdian kepada Allah tidak terbatas pada ibadah mahdhah, tetapi juga mencakup kontribusi sosial, seperti aktif dalam kegiatan dakwah kampus, komunitas sosial Islam, dan bentuk-bentuk pelayanan kepada Masyarakat (Aviva Ruy, 2021). Ini menunjukkan bahwa keimanan yang matang akan melahirkan kesalehan individual dan sosial secara seimbang.

3. Menunjukkan Sikap Toleransi dalam Kehidupan Beragama

Toleransi merupakan indikator penting dalam menilai apakah seseorang telah mencapai kematangan beragama. Dalam dunia kampus yang plural dan multikultural, sikap toleran sangat diperlukan agar tidak terjadi benturan ideologi, konflik keagamaan, atau eksklusivisme yang merusak tatanan sosial (Abidin, 2023). Mahasiswa yang matang secara religius akan mampu melihat perbedaan sebagai realitas kehidupan yang harus dihormati, bukan sebagai ancaman yang harus diseragamkan (Futaqi, 2023).

Dalam penelitian ini, sikap toleransi terlihat dari bagaimana mahasiswa bersikap terhadap teman yang berbeda agama, pandangan, atau cara beribadah. Mahasiswa yang toleran akan tetap memegang prinsip agamanya, tetapi tidak bersikap ofensif terhadap pihak lain (Nisar, 2022). Ia dapat berdialog, bekerja sama, dan berinteraksi secara harmonis tanpa kehilangan jati dirinya sebagai seorang Muslim. Ini sejalan dengan konsep tasamuh dalam Islam, yang berarti bersikap lapang dada dan tidak memaksakan kehendak dalam urusan keyakinan (Yusuf, 2021).

Toleransi juga menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu berpikir reflektif, tidak fanatik, dan terbuka terhadap pembelajaran lintas budaya dan agama (Anwar, 2021). Hal ini sangat penting

untuk membentuk karakter pemimpin masa depan yang mampu memelihara perdamaian dan persatuan di tengah keberagaman.

4. Peran Pendidik Dan Keluarga

Peran pendidik, terutama dosen di lingkungan UIN Palangka Raya, sangat signifikan dalam membentuk kematangan beragama mahasiswa. Dosen yang tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak dan spiritualitas, berkontribusi besar terhadap internalisasi nilai-nilai agama dalam diri mahasiswa (Prasetya, 2021). Selain pendidik, keluarga sebagai lingkungan awal pembentukan karakter juga memainkan peran sentral. Latar belakang keluarga yang religius cenderung menghasilkan mahasiswa dengan pondasi iman yang kuat (Rosela, 2025). Dalam wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa PAI, AMM mengatakan bahwa:

“peran dosen sangat besar dalam membentuk kematangan beragama. Tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap, seperti disiplin, santun, dan tawadhu. Hal itu mendorong saya untuk meneladani mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga keluarga sangat berperan dalam hal ini. Sejak kecil keluarga saya sudah menanamkan nilai-nilai agama. Saat kuliah di UIN Palangka Raya, nilai-nilai itu semakin diperkuat lewat pembelajaran dan bimbingan dosen.”

Hal ini menunjukkan bahwa dosen memiliki peran penting dalam membentuk kematangan beragama mahasiswa, tidak hanya melalui pengajaran materi, tetapi juga lewat keteladanan sikap dan akhlak. Keteladanan ini mendorong internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mahasiswa. Di samping itu, keluarga juga berperan sebagai fondasi awal pembentukan karakter religius. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil diperkuat kembali melalui pembelajaran dan bimbingan di lingkungan kampus, sehingga terbentuk kematangan beragama yang utuh. Hal ini diperkuat oleh Murdianto, 2024 yang mengatakan bahwa dosen sebagai agen utama pembelajaran memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter keagamaan mahasiswa. Dosen tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan, penasihat, dan pembimbing. Strategi yang efektif meliputi pendekatan interaktif, penggunaan studi kasus, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan personal. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendorong diskusi reflektif dan internalisasi nilai agama pada mahasiswa. Dan penelitian yang dilakukan oleh Zakiya, 2024 yang menyatakan bahwa pentingnya keluarga sebagai pendidik utama dalam menanamkan karakter religius sejak dini. Orang tua menanamkan nilai agama melalui keteladanan, membacakan kisah nabi, memberikan nasihat, dan membimbing anak dalam kegiatan keagamaan. Penanaman nilai dilakukan secara bertahap dan tidak memaksa, dengan contoh nyata dari perilaku orang tua sebagai faktor utama keberhasilan internalisasi nilai religius.

5. Lingkungan Sosial Kampus

Lingkungan sosial kampus di UIN Palangka Raya memiliki peran strategis dalam membentuk kematangan beragama mahasiswa. Kampus bukan hanya menjadi tempat belajar secara akademik, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan religius yang membentuk cara berpikir serta sikap keagamaan mahasiswa (Tuerah, 2023). Kegiatan seperti organisasi keislaman, kajian rutin, dan diskusi keagamaan menjadi media efektif untuk menumbuhkan sikap toleran, berpikir kritis, dan memperdalam pemahaman spiritual mahasiswa (Ebi, 2024). Dalam wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa PAI, RZ menyampaikan bahwa:

“lingkungan kampus sangat mendukung saya untuk lebih dewasa secara beragama. Saya aktif di organisasi dakwah kampus, sering ikut kajian, dan berdiskusi dengan teman dari berbagai latar belakang. Dari situ saya belajar untuk lebih terbuka, tidak fanatik, tapi tetap teguh dengan prinsip agama saya. Menurut saya, suasana seperti ini sangat membantu memperkuat nilai-nilai agama yang sudah saya miliki sejak kecil.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dinamika sosial kampus dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap keberagamaan yang inklusif, moderat, dan matang, khususnya bagi mahasiswa yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Hal ini diperkuat oleh Rafi, 2023 yang menyatakan bahwa lingkungan sosial kampus berpengaruh signifikan terhadap ketaatan mahasiswa pada kode etik dan nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian ini menemukan kontribusi lingkungan sosial kampus terhadap ketaatan kode etik mahasiswa Pendidikan Agama Islam sebesar 26%, dan secara simultan dengan hasil belajar akidah akhlak sebesar 46,4%.

6. Kematangan Emosi

Kematangan emosi pada mahasiswa tidak selalu terbentuk dari pengaruh luar seperti dosen atau lingkungan kampus, melainkan bisa tumbuh dari kesadaran diri dan pengalaman hidup pribadi Muhammad (2019). Mahasiswa yang mampu mengenali dan mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih stabil dalam mengambil keputusan, tidak mudah terprovokasi, serta mampu menempatkan diri secara tepat dalam berbagai situasi sosial. Proses ini biasanya berawal dari refleksi diri, pengalaman menghadapi konflik, serta keinginan untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa secara emosional.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa PAI, NAF menyatakan:

“Bagi saya, kematangan emosi itu terbentuk dari pengalaman hidup. Dulu saya termasuk orang yang mudah tersinggung, tapi setelah mengalami beberapa konflik dan belajar dari situ, saya mulai belajar menahan diri, berpikir sebelum bereaksi, dan tidak terpancing emosi. Itu bukan karena orang lain, tapi karena saya sendiri ingin berubah dan menjadi pribadi yang lebih baik.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kematangan emosi dapat tumbuh dari proses internal yang berkelanjutan. Kesadaran akan pentingnya mengelola emosi dengan bijak menjadi landasan bagi mahasiswa untuk membentuk karakter yang kuat dan stabil, tanpa bergantung sepenuhnya pada bimbingan eksternal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2018) yang menyatakan bahwa hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan beragama dengan regulasi emosi santriwati. Semakin tinggi kematangan beragama, semakin tinggi pula kemampuan regulasi emosinya.

7. Pengalaman Spiritual Personal

Kematangan beragama dapat tumbuh dari dalam diri seseorang melalui pengalaman spiritual pribadi yang mendalam Fios (2011). Proses ini muncul saat individu mengalami pencarian makna hidup, merenungi hubungan dirinya dengan Tuhan, serta menghadapi situasi hidup yang memicu refleksi batin. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, seseorang mulai memahami ajaran agama tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dan emosional, sehingga nilai-nilai agama benar-benar dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa PAI, AMM menyampaikan:

“Saya merasa kematangan beragama saya berkembang karena pengalaman spiritual pribadi. Saat menghadapi masa-masa sulit, saya mulai lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dari situ saya rutin salat malam, lebih sering membaca Al-Qur’an, dan merasakan ketenangan batin yang belum pernah saya alami sebelumnya. Semua itu tumbuh dari kesadaran saya sendiri, bukan karena dorongan dari luar.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kedewasaan dalam beragama bisa terbentuk dari proses internal yang bersifat spiritual. Ketika seseorang mengalami perjumpaan batin dengan Tuhan melalui perenungan dan pengalaman hidup, kematangan beragama berkembang secara alami sebagai bagian dari perjalanan iman yang personal. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ratri (2014) yang mengatakan bahwa proses mendalami kehidupan spiritual, yang berisi pengalaman pribadi dalam menjalin kedekatan dengan Tuhan, menjadi fondasi penting dalam pengembangan kematangan beragama. Pengalaman spiritual tersebut memotivasi individu untuk terus meningkatkan kualitas keberagamaannya dan mengekspresikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini telah menunjukkan kematangan beragama yang cukup baik berdasarkan beberapa indikator yang digunakan. Mereka tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teori, tetapi juga berusaha menerapkannya dalam perilaku sosial, spiritual, dan interaksi lintas keyakinan. Temuan ini menunjukkan bahwa kematangan beragama tidak hanya tercermin dalam aspek ritual, tetapi juga dalam sikap adil, toleran, dan komitmen spiritual yang hidup dalam keseharian mahasiswa.

pengalaman spiritual pribadi memiliki peran besar dalam memperkuat kedalaman keberagamaan mahasiswa, pendidikan keagamaan yang diperoleh di kampus. UIN Palangka Raya memiliki peran penting dalam membina karakter keagamaan mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kematangan beragama mahasiswa Muslim di lingkungan UIN Palangka Raya terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Mahasiswa yang menunjukkan sikap jujur dan adil, memiliki keimanan yang mantap serta konsistensi dalam beribadah, dan mampu bersikap toleran terhadap perbedaan keyakinan, mencerminkan tingkat kematangan beragama yang baik. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya sikap tersebut antara lain adalah pendidikan keagamaan di kampus, serta pengalaman spiritual pribadi. Kedua faktor ini membentuk integritas kepribadian dan kedewasaan spiritual mahasiswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara reflektif, kontekstual, dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan pentingnya pembinaan keberagamaan yang terintegrasi di lingkungan pendidikan tinggi Islam agar mampu mencetak mahasiswa yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga berkarakter dalam kehidupan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural Pada Masyarakat Plural* (Vol. 3). Academia Publication.
- Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*. Islamic Character Development.

- Akrom, M. (2019). *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis Dan Kontekstual*. CV Mudilan Group.
- Alawiyah, T. (2024). *Metodologi Studi Islam: Pendekatan Kontemporer Dan Tradisional*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amin, H. S. M. (2022). *Ilmu akhlak*. Amzah.
- Anwar, K. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah* (Vol. 1). Academia Publication.
- Aviva Ruy, A. R. (2021). *PERAN ORGANISASI PEMUDA PEDULI MASJID (PPM) SEBAGAI WADAH DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA MANADO* (Doctoral dissertation, IAIN Manado).
- Danugroho, A. (2022). *Pendidikan dalam kacamata ketahanan nasional* (Vol. 1). Jejak Pustaka.
- EBI FERNANDES, E. B. I., & Amrullah, A. (2024). *Penguatan Moderasi Beragama dalam Proses Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Pmii) Pengurus Cabang (Pc) Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP).
- Fios, F. (2011). Mengendus Pengalaman Puncak Keagamaan. *Humaniora*, 2(1), 914-923.
- Futaqi, S. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural: Menuju Kemerdekaan Belajar*. Nawa Litera Publishing.
- Muhammad, R., & Faridah, A. (2019). Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, dan Kreatif.
- Mulyani, D. (2018). Hubungan kematangan beragama dengan regulasi emosi pada santriwati pondok pesantren darul falah besongko kota semarang. *Skripsi Agama*.
- Murdianto, M. (2024). Analisis Strategi Dosen dalam Membentuk Karakter Keagamaan Mahasiswa di Institut Agama Islam Qomarul Huda Bagu. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 495-500.
- Nisar, N. (2022). *Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Sosiologi Agama Terhadap Intoleransi Sosial IAIN Parepare* (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE).
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Rafi, M. (2023). *Pengaruh Lingkungan Sosial Kampus dan Hasil Belajar Akidah Akhlak terhadap Ketaatan Kode Etik Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Ramadhani, J., Sugiatno, S., Sahib, A., & Wanto, D. (2020). Pendidikan Karakter di sekolah dasar.
- Ratri, A. H., & La Kahija, Y. F. (2014). Makna Pengalaman Spiritual Pada Rohaniwan Islam. *Jurnal Empati*, 3(1), 11-17.
- Risman, K. (2022). *Fanatisme Mahasiswa Islam*. Rena cipta mandiri.
- Riswandie, I., & Maharani, H. P. (2024). Dinamika Perlindungan Hukum Bagi Remaja Dalam Analisis Komparatif Hak Remaja, Anak, dan Orang Dewasa Terhadap Kepentingan Khusus Dalam Sistem Hukum Nasional. *SULTAN ADAM: Jurnal Hukum dan Sosial*, 2(1), 54-66.
- Rosela, D., Mulyadi, W., & Kusumawati, Y. (2025). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Anak. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 31-47.
- Sabiq, A. F. (2020). Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 23-49.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi agama: implementasi psikologi untuk memahami perilaku agama*. Kencana.

- Sari, F. M. (2024). *Transinternalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pembentukan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Di SMP IT Insan Mulia Batanghari Lampung Timur* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Teguh, M. T. S., Wulan, T. N., & Juansah, D. E. (2023). Teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif pada metode penelitian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5962-5974.
- Tuerah, P. R., Pinem, P. D. S., & Mesra, R. (2023). Interaksi sosial antara mahasiswa pemeluk Agama Kristen dengan mahasiswa pemeluk Agama Islam di lingkungan FISH Unima. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6), 653-666.
- Wahono, T., Astuti, E. P., Ruliansyah, A., Ipa, M., & Riandi, M. U. (2021). Studi kualitatif implementasi kebijakan eliminasi malaria di wilayah endemis rendah Kabupaten Pangandaran dan Pandeglang. *ASPIRATOR-Journal of Vector-Borne Disease Studies*, 13(1), 55-68.
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Yuhaniah, R. (2022). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12-42.
- Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Zakiya, A. P. (2024). *PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).